



## **Peningkatan Kompetensi Guru Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Bimbingan Teknis Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus**

**<sup>1</sup>\*istiarisyah, <sup>2</sup>Dadang Garnida, <sup>3</sup>Kamarullah, <sup>4</sup>Robiansyah Setiawan,  
<sup>5</sup>Sabaruddin, <sup>6</sup>Yoga Budhi Santoso**

<sup>1,3,4</sup>Faculty of Education, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Jl. Gayo Simpang 4, No. 02, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia. Postal code: 24251

<sup>2</sup>The Professional Development Center for Educators of West Java Province. Jl. Diponegoro No. 12, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Postal code: 40122

<sup>5</sup>Faculty of Education, Institut Agama Islam Negeri. Jl. Meurandeh, Kota Langsa, Aceh, Indonesia. Postal code 24416

<sup>6</sup>Faculty of Education, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Setiabudi No. 229 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Postal code: 40122

\*Corresponding Author e-mail: [istiarisyah@ummah.ac.id](mailto:istiarisyah@ummah.ac.id)

**Received: February 2024; Revised: February 2024; Published: February 2024**

### **Abstrak**

Pendidikan inklusif menjadi jawaban global atas kekhawatiran akan lambatnya perkembangan pendidikan di negara-negara berkembang. Pada tahun 1990, UNESCO dan negara-negara serta organisasi pendidikan internasional menandatangani semboyan *Education for All*, dengan tujuan memberikan kesempatan dan layanan pendidikan yang sama. Namun, pendidikan inklusif membawa tantangan baru bagi guru, seperti kurangnya kompetensi dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi ini, Pemerintah mengadakan program pelatihan guru secara *online* melalui Learning Management System (LMS) dalam bentuk Bimbingan Teknis (Bimtek) Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus. Proyek ini, melibatkan 30 guru di Jawa Barat dan Timur, menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis portofolio melalui LMS, yang diarahkan oleh tiga narasumber dari unit satuan pendidikan yang berbeda-beda. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek. Semua guru yang berpartisipasi memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang filosofi, konsep, dan prinsip dasar pendidikan inklusif. Sikap positif terhadap keberagaman dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus juga meningkat. Program ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi potensi belajar, hambatan perkembangan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru dalam adaptasi kurikulum, desain instruksional, dan penilaian juga meningkat. Terakhir, kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa juga mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan guru secara daring melalui LMS dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, dengan dampak yang positif bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif; Kompetensi Guru; Bimtek Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus

## ***Enhancing the Competence of the Inclusive Education Teachers through Technical Guidance for the Fulfillment of Special Education Teachers***

### **Abstract**

*Inclusive education is a global response to concerns about the slow development of education in developing countries. In 1990, UNESCO and other countries and international education organizations signed the Education for All motto, with the aim of providing equal educational opportunities and services. However, inclusive education brings new challenges for teachers, such as a lack of competence in guiding students with special needs. To overcome this, the government conducted an online teacher training program through the Learning Management System (LMS) in the form of the Technical Guidance (Bimtek) Program for Fulfilling Special Mentor Teachers. This project, involving 30 teachers in West and East Java,*

*implemented a portfolio-based learning approach through the LMS, directed by three resource persons from different education units. Evaluation results showed significant improvements in several aspects. All participating teachers gained a better understanding of the philosophy, concepts and basic principles of inclusive education. Positive attitudes towards diversity and the characteristics of students with special needs also improved. The program also helped teachers identify the learning potential, developmental barriers and needs of students with special needs. In addition, teachers' knowledge and skills in curriculum adaptation, instructional design and assessment also improved. Finally, teachers' ability to create a conducive learning environment is improved.*

**Keywords:** Inclusive Education; Guidance On Fulfillment Of Shadow Teachers, Teachers' Competence

**How to Cite:** Istiarysyah, I., Garnida, D., Kamarullah, K., Setiawan, R., Sabaruddin, S., & Santoso, Y. B. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Bimbingan Teknis Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(1), 60–74. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i1.1794>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i1.1794>

Copyright© 2024, Istiarysyah et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Diterbitkannya Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 secara jelas menegaskan pentingnya memprioritaskan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagai isu yang strategis. Semua warga negara, tanpa terkecuali, memiliki hak atas pendidikan, sehingga layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi hal yang sangat krusial. Pemerintah dan Pemerintah Daerah diwajibkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai bagi mereka, walaupun masih terdapat ketimpangan pada beberapa tempat (Muchsin et al., 2022). Pendidikan untuk penyandang disabilitas dapat diselenggarakan melalui dua sistem, yakni pendidikan inklusif atau pendidikan khusus. Untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, Pemerintah atau Pemerintah Daerah harus menyediakan pendampingan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diberi tugas untuk menyelenggarakan Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Inklusif. Sesuai Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang holistik, menjadi ciri khas seorang guru profesional. Di sisi lain juga dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang guru harus terus belajar dan mengembangkan diri. Peran guru sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran di kelas, maka kompetensi mereka harus selalu ditingkatkan, baik secara mandiri maupun melalui pihak lain yang peduli terhadap peningkatan kompetensi tersebut (Istiarysyah et al., 2019). Peningkatan kualitas pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya persiapan yang sistematis untuk menghadapi peralihan dari pendidikan reguler ke inklusif (Dewi, 2017). Masalah ini terutama berkaitan dengan kekurangan tenaga pendidik yang terlatih di sekolah inklusif, terutama yang terampil dalam penggunaan

media pembelajaran dan teknologi di dalam kelas (Kamarullah et al., 2016; Ulandary et al., 2023). Akhirnya, guru-guru yang berhadapan langsung dengan PDBK di kelas mengeluh dan sulit untuk mengajar satu metode yang sama dan dengan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan (A. T. Wibowo & Anisa, 2019). Permasalahan pengajaran guru juga berada pada aspek pengetahuan pedagogi guru (Salleh, 2018), kurang pengetahuan tentang perancangan proses pengajaran dan pembelajaran program pendidikan inklusif (Jalaluddin & Tahar, 2022). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, sekolah inklusif seharusnya memiliki guru pendidikan khusus dengan keahlian dalam pendidikan luar biasa untuk mendampingi guru kelas dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Namun, kenyataannya, belum semua sekolah inklusif memiliki guru pendidikan khusus dan sering hanya mengandalkan guru kelas untuk menghadapinya (S. B. Wibowo, 2016). Perbedaan antara guru kelas di sekolah inklusif dan guru di sekolah luar biasa (SLB) adalah latar belakang pendidikan tinggi dalam pendidikan khusus yang dimiliki oleh guru SLB, sementara guru sekolah inklusif sering kali merasa kurang siap dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Kurniadi & Sunaryo, 2017). Sebagai tambahan, guru-guru di sekolah inklusif memiliki tanggung jawab atas seluruh siswa dalam kelas mereka yang memiliki beragam kebutuhan khusus, berbeda dengan guru SLB yang hanya menangani siswa dengan jenis kekhususan yang sama. Tanggung jawab mereka bertambah ketika berhadapan dengan penyediaan layanan persiapan diri, terutama ketika bencana alam terjadi (Istiarysyah et al., 2023). Akibatnya, tuntutan yang dihadapi oleh guru sekolah inklusif dalam mengelola kelas menjadi lebih besar.

Guru-guru di wilayah Jawa Barat dan Timur, yang bertugas di sekolah reguler, menghadapi serangkaian tantangan dalam memberikan pendidikan inklusif kepada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pelatihan khusus yang diperlukan untuk memahami kebutuhan siswa tersebut secara komprehensif. Sumber daya yang terbatas, baik dalam hal perlengkapan khusus, dukungan konseling, atau staf yang berkualifikasi, juga menjadi hambatan utama. Kurangnya pengetahuan dan sikap positif terhadap keberagaman karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus, serta kurangnya kesiapan menghadapi perubahan dalam kurikulum yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru ini. Selain itu, aspek pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus juga menambah kerumitan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, Pemerintah menghadirkan program pelatihan guru secara moda daring terbimbing melalui Learning Management System (LMS) dalam bentuk kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus yang merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Bimtek terbagi menjadi dua tahap yaitu (1) tahap pemahaman konsep, dan (2) tahap pengembangan keterampilan. Peserta

yang lolos pada tahap pemahaman konsep, maka akan dipanggil untuk mengikuti bimtek tahap pengembangan keterampilan. Tahap Pemahaman Konsep tahun 2020 diikuti sebanyak 5.001 peserta dan tahun 2022 diikuti sebanyak 13.673 peserta. Tahap Penguasaan Keterampilan tahun 2020-2023 telah diikuti sebanyak 12.114 (dua belas ribu seratus empat belas) peserta. Sesuai dengan studi yang diusung oleh Kurniawati et al. (2017), tujuan program ini adalah untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan guru pembimbing khusus sekaligus meningkatkan kompetensi guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan guru sekolah reguler yang melayani pendidikan bagi peserta didik yang beragam.

## METODE PELAKSAAN

Pembelajaran pada Bimbingan Teknis Tahap Pengembangan Keterampilan pada Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dan direkonstruksi dengan mengikuti pola 48 Jam Pelajaran (JP), selama 13 (Tiga belas) hari. Materi disajikan secara sinkronus dan asinkronus melalui Learning Management System (LMS) mencakup sesi materi umum, sesi inti, dan sesi penunjang. Ada empat keterampilan yang diharapkan dikuasai peserta setelah menyelesaikan tahapan ini, yaitu:

1. Terampil melakukan identifikasi peserta didik yang diduga memiliki hambatan belajar (mengumpulkan bukti dalam portofolio mereka, misalnya catatan dari observasi mereka tentang siswa yang menunjukkan indikasi hambatan belajar, seperti kesulitan memahami konsep tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu)
2. Terampil menyusun instrumen asesmen dan *planning matrix*-nya (memasukkan salinan instrumen asesmen yang mereka gunakan dalam portofolio mereka, bersama dengan contoh hasil asesmen dan *planning matrix* yang telah mereka susun)
3. Terampil menyusun program pembelajaran yang diindividualkan (mencantumkan contoh rencana pembelajaran individual yang telah mereka kembangkan untuk siswa dengan kebutuhan khusus dalam portofolio mereka)
4. Terampil memodifikasi Rencana Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik (memasukkan RPP yang telah mereka modifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dalam portofolio mereka)

Kegiatan Bimtek di mulai dari tanggal 08 s.d. 22 Juni 2023. Adapun alur pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta pada Bimtek tahap penguasaan ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Pembelajaran Bimtek Tahap Pengembangan Keterampilan pada Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah saudara Istiarysyah, S.Pd.I., S.Pd., M.Ed. sebagai Narasumber dan Muhammad Yogga Sudrajat, S.M sebagai Fasilitator, Dr. Dadang Garnida, M.Pd. sebagai Koordinator Program, dan juga sebanyak 30 peserta dari berbagai sekolah dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur.

Adapun data peserta Bimtek Angkatan 8 adalah sebagai berikut:

No.	Nama Lengkap	Instansi	Provinsi
1	Agung Widhi Nugroho	SD Negeri Dukuhbenda 04	Jawa Tengah
2	Ahmad Afandi	SD Negeri Wangun II	Jawa Timur
3	Aji Tri Laksono	SD Negeri Jembayat 05	Jawa Tengah
4	Arova Ulmuizah	SD Negeri Rembul 03	Jawa Tengah
5	Azizah Nur Aeni	SD Negeri Kajenengan 01	Jawa Tengah
6	Bagus Fitrayana	SD Negeri Kaliwadas 01	Jawa Tengah
7	Dwi Sutanti	SD Negeri Binangun II	Jawa Timur
8	Eko Wahyudi	SD Negeri Grogol 02	Jawa Tengah
9	Endah Kusniyati	SD Negeri Ketileng 02	Jawa Tengah
10	Fajar Latif Mursala	SD Negeri Karangmalang 02	Jawa Tengah
11	Findhi Ari Setiyono	SD Unggulan Daar El Dzikir	Jawa Tengah
12	Hidayatun Nikmah	SD Negeri Grabagan IV	Jawa Timur
13	Ika Baqorohayati	SD Negeri Bulakpacing 01	Jawa Tengah
14	Khusnul Khotimah	SD Negeri Jatiwangi 03	Jawa Tengah
15	Kris Aprianto	SD Negeri Randusari 03	Jawa Tengah
16	Lisetiyani	SD Negeri Pakulaut 04	Jawa Tengah
17	Mohammad Iqbal	SD Negeri Jembayat 03	Jawa Tengah
18	Nungki Mila Santika	SD Negeri 1 Karanggandu	Jawa Timur
19	Nurul Hidayah	SD Negeri Krajan 04	Jawa Tengah
20	Nurul Rizkiasifa	SD Negeri Kebandingan 01	Jawa Tengah
21	Nurus Tinayyah	SD Negeri Margasari 04	Jawa Tengah
22	Rosita Sri Utami	SDIT Al Hadi	Jawa Tengah
23	Sapti Harsiwi, S.Pd	SD Negeri Gabugan 1	Jawa Tengah
24	Sri Mulyati	SD Negeri Grogol	Jawa Tengah
25	Suryati Spd,SD	SD Negeri Kedungjati 04	Jawa Tengah
26	Tofan Widiyanto	SD Negeri Pondok 01 Kec. Nguter	Jawa Tengah
27	Tri Rahayu, S.Pd	SD IT MTA Sukoharjo	Jawa Tengah
28	Triyoga Lestari	SD Negeri Tunah III	Jawa Timur
29	Yoga Ahan Kurniawan	SD Negeri 1 Gemaharjo	Jawa Timur
30	Yuliana Titik Haryati	SD Bhakti Mulia	Jawa Tengah

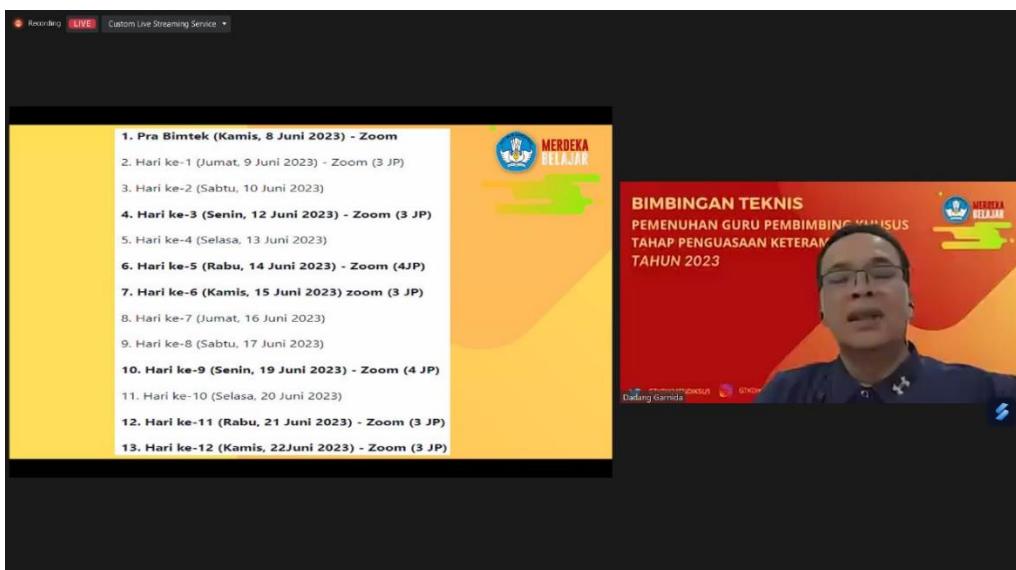
## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Bimbingan Teknis Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk

pelatihan secara moda daring terbimbing untuk meningkatkan kompetensi guru dalam program pendidikan inklusif. Adapun materi disajikan secara sinkronus dan asinkronus melalui *Learning Management System* (LMS) dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

### 1. Pra Bimbingan Teknis

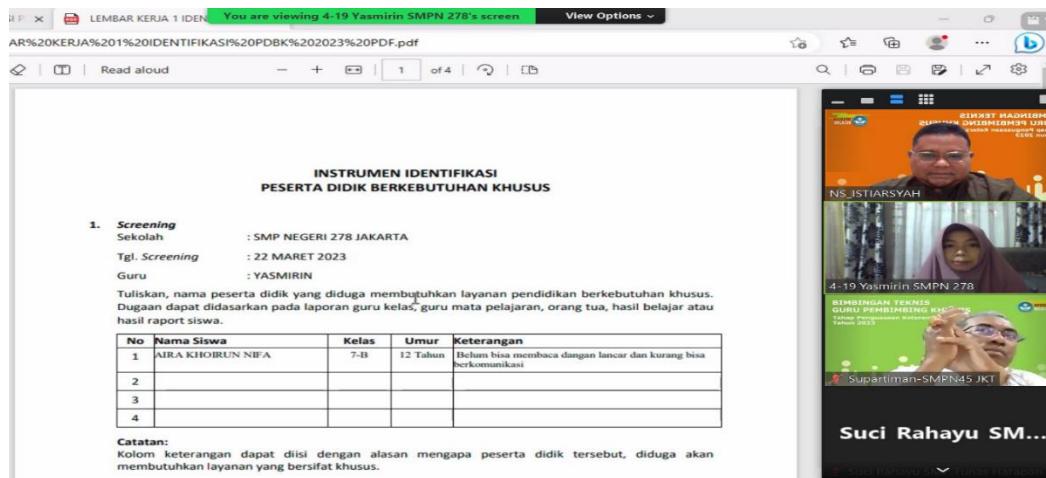
Kegiatan Pra Bimbingan Teknis dilaksanakan sebelum kegiatan bimbingan teknis dilakukan atau disebut kegiatan H-1. Pada kegiatan Pra Bimbingan Teknis terdapat tiga kegiatan pokok, yaitu Pelaksanaan Pembukaan, Orientasi Bimbingan teknis, dan Pelaksanaan Tes Awal. Kegiatan Bimbingan Teknis dibuka secara resmi oleh pejabat yang berwenang saat itu dan dilanjutkan penjelasan teknis. Orientasi Bimbingan Teknis meliputi kegiatan perkenalan (Narasumber, Fasilitator, dan Peserta), Pembagian Kelompok, dan penjelasan tugas-tugas terstruktur yang harus dilakukan peserta selama mengikuti kegiatan Bimbingan Teknis. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara sinkronus dengan bimbingan Narasumber. Sedangkan kegiatan Tes Awal dilaksanakan secara Asinkronus (mandiri) sebelum kegiatan bimbingan teknis dimulai pada hari berikutnya. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Setiap peserta ditandai, contoh untuk kelompok A (A1, A2, A3, A4, A5, dan A6). Untuk kelompok lainnya ditandai dengan cara yang sama.



**Gambar 2.** Kegiatan pembukaan Bimtek Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus Tahap Pengembangan Keterampilan Angkatan ke-8 secara resmi oleh pejabat yang berwenang Dr. Dadang Garnida, M.Pd.

### 2. Kegiatan Hari Pertama

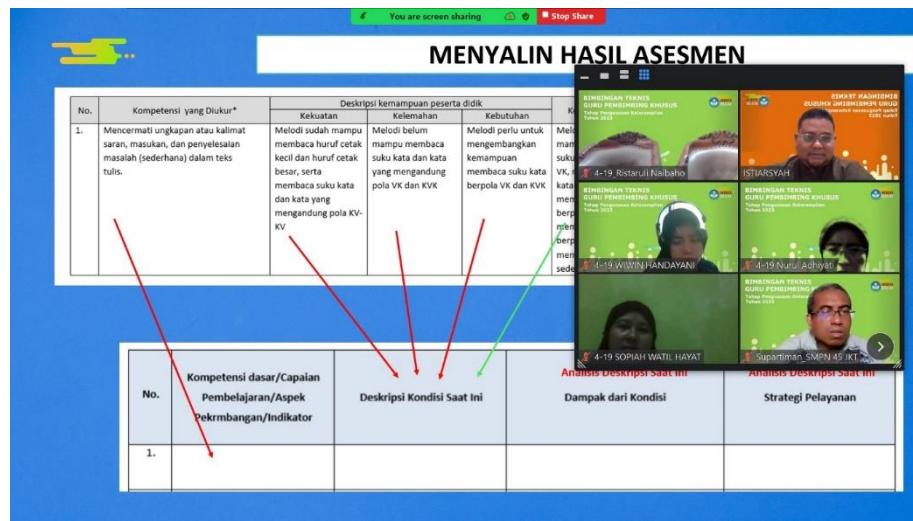
Pada hari pertama, peserta memulai kegiatan Bimbingan Teknis dengan menjawab lima pertanyaan pemantik dan menjawab semua kuis pada kegiatan eksplorasi konsep. Semua pertanyaan dan kuis dijawab di LMS. Selanjutnya peserta diminta untuk mengunduh LK-1 (Lembar Kerja pelaksanaan Praktik Identifikasi). Selanjutnya bersama Narasumber Peserta melakukan diskusi mendalam tentang pelaksanaan Praktik Identifikasi (Elaborasi Pemahaman) bersama dengan Narasumber (Sinkronus).



**Gambar 3.** Kegiatan diskusi tentang pelaksanaan praktik identifikasi

### 3. Kegiatan Hari Ketiga

Pada hari ketiga, peserta Bimbingan Teknis melakukan diskusi untuk mengelaborasi pemahaman tentang Instrumen Asesmen, Pelaksanaan Asesmen, dan Penyusunan Laporan Hasil Asesmen bersama Narasumber secara Sinkronus. Selanjutnya peserta diminta untuk menyusun Instrumen Asesmen (LK-2). Penyusunan Instrumen Asesmen didasarkan atas Laporan/Hasil Praktik Identifikasi. Untuk memperkuat pemahaman, peserta dapat menyimak Video Tutorial Praktik Penyusunan Instrumen Asesmen di LMS.

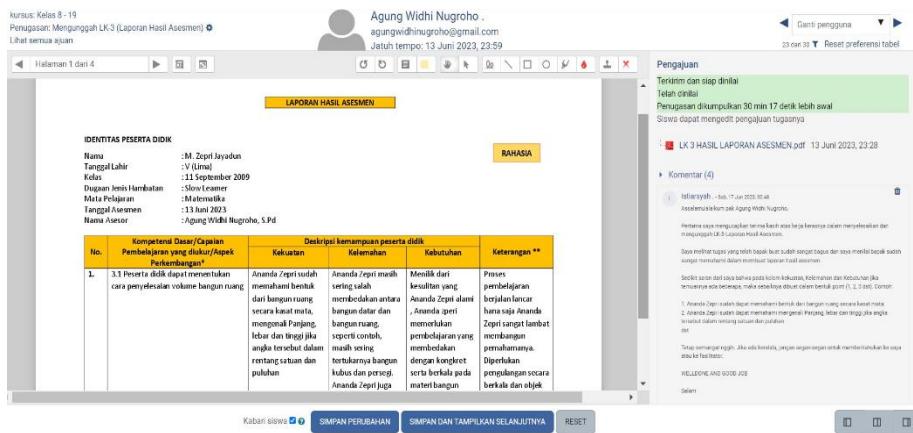


**Gambar 4.** Kegiatan Penyusunan Instrumen Asesmen Berdasarkan Laporan/ Hasil Praktik Identifikasi

### 4. Kegiatan Hari Keempat

Pada hari keempat peserta melakukan Asesmen dengan menggunakan Instrumen Asesmen yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan asesmen

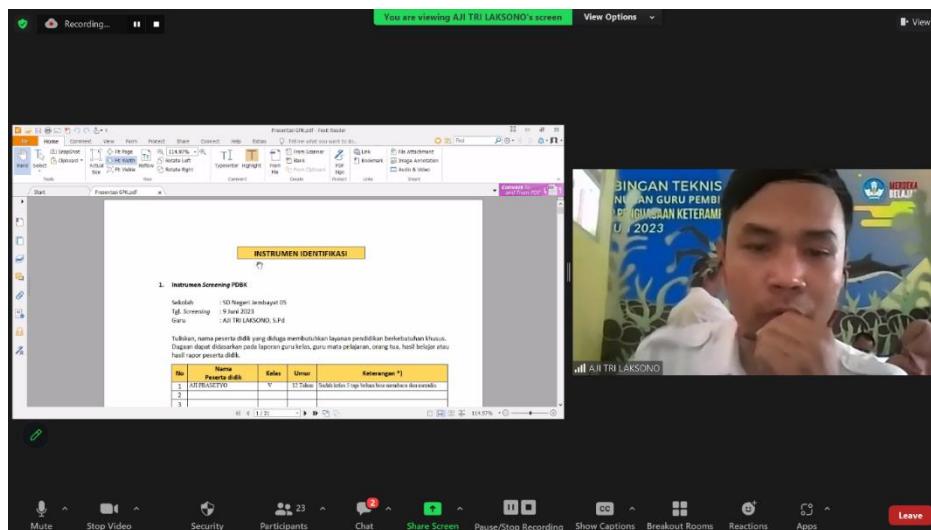
dilakukan kepada peserta didik yang telah diidentifikasi di Hari Ke-2. Setelah melakukan asesmen, tentu harus dibuat laporannya. Laporan hasil asesmen disusun sesuai format yang disediakan (LK-3). Secara bersama-sama LK-2 dan LK-3 diunggah di LMS.



**Gambar 5.** Contoh Hasil Lembar Kerja Laporan Hasil Asesmen Salah Satu Peserta yang diunggah di LMS

## 5. Kegiatan Hari Kelima

Pada hari kelima peserta melakukan presentasi untuk semua tugas yang telah disusun. Mulai dari LK-1, LK-2, dan LK-3. Pelaksanaan Presentasi dipandu oleh Narasumber. Peserta yang presentasi pada hari ini adalah semua kelompok yang diwakili oleh A1, A2, dan A3. Kelompok B (B1, B2, dan B3) dan seterusnya. Peserta dengan Tanda A1, B1, dan C1 mempresentasikan LK-1, Peserta dengan Tanda A2, B2, dan C2 mempresentasikan LK-2, dan Peserta dengan Tanda A3, B3, dan C3 mempresentasikan LK-3. Hal yang sama untuk kelompok D dan kelompok E.



**Gambar 6.** Salah satu peserta sedang melakukan presentasi kelompok untuk tugas yang telah disusun mulai dari LK-1, LK-2, dan LK-3

## 6. Kegiatan hari Keenam

Pada hari keenam peserta mendapat informasi dari Narasumber secara sinkronus tentang Penyusunan Planning Matrix, Pengembangan Rencana

Pembelajaran Individual, dan Pengembangan RPP/MA Akomodatif. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diminta untuk menyimak Video Tutorial tentang Penyusunan Planning Matrix dan Pengembangan RPP/MA Akomodatif. Pada hari ini juga semua peserta diminta untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang sudah dilakukan selama enam hari berlalu. Bagi guru, setiap proses yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran memiliki signifikansi dalam pengembangan diri mereka (Kamarullah & Sarinauli, 2023).



**Gambar 7.** Pemaparan materi tentang Penyusunan Planning Matrix, Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual, dan Pengembangan RPP/MA Akomodatif secara sinkronus

## 7. Kegiatan Hari Ketujuh

Pada hari ketujuh peserta secara asinkronus menyusun Planning Matrix (LK-4) dan menyusun RPP/MA Akomodatif (LK-5) yang dibimbing oleh Narasumber. Pembimbingan dilakukan secara asinkronus melalui LMS. Fokus bimbingan merujuk pada keterkaitan antara laporan hasil asesmen dengan Planning Matrix yang disusun, dan keterkaitan antara Planning Matrix dengan Program Pembelajaran Individual yang disusun.

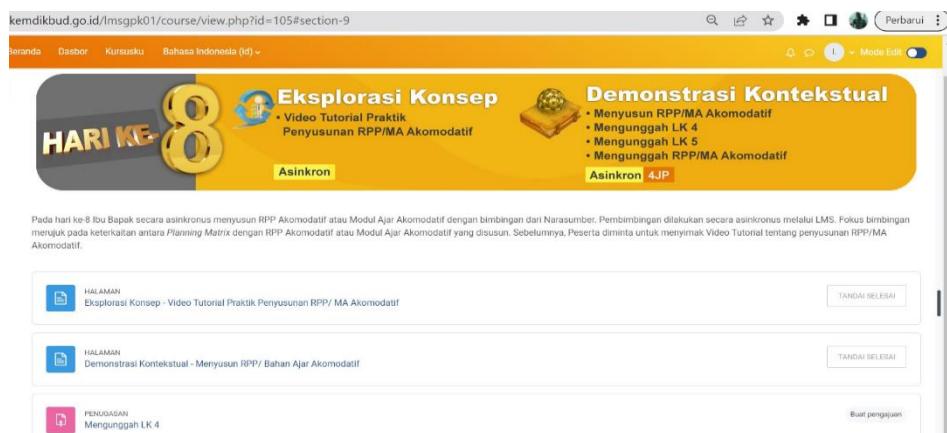


**Gambar 8.** Tampilan dasbor LMS untuk kegiatan hari ketujuh

## 8. Kegiatan Hari Kedelapan

Pada hari kedelapan peserta secara asinkronus menyusun RPP Akomodatif atau Modul Ajar Akomodatif dengan bimbingan dari Narasumber.

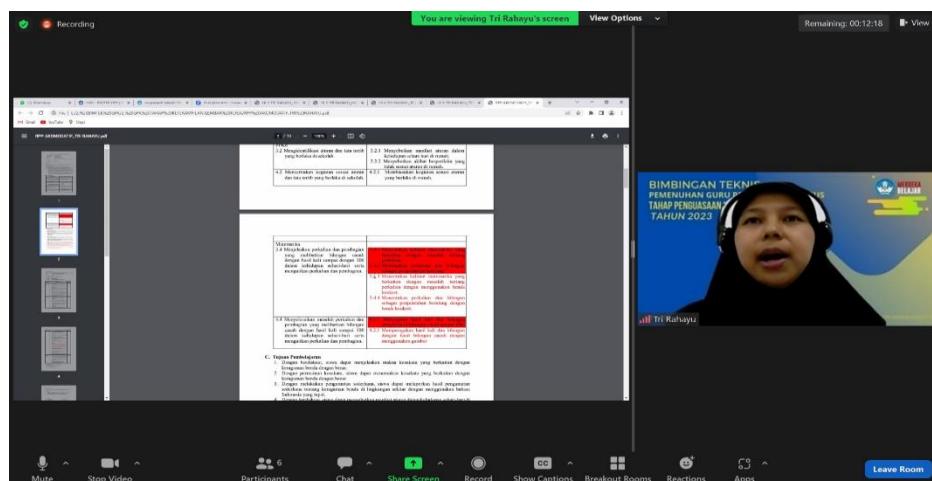
Pembimbingan dilakukan secara asinkronus melalui LMS. Fokus bimbingan merujuk pada keterkaitan antara Planning Matrix dengan RPP Akomodatif atau Modul Ajar Akomodatif yang disusun. Sebelumnya, Peserta diminta untuk menyimak Video Tutorial tentang penyusunan RPP/MA Akomodatif.



**Gambar 9.** Tampilan dasbor LMS untuk kegiatan hari kedelapan

## 9. Kegiatan Hari Kesembilan

Pada hari ke-9 peserta melakukan presentasi untuk semua tugas yang telah disusun. Mulai dari LK-4, LK-5, dan Tugas Mengembangkan RPP/MA Akomodatif. Pelaksanaan Presentasi dipandu oleh Narasumber. Peserta yang presentasi pada hari ini adalah semua kelompok yang diwakili oleh A4, A5, dan A6. Kelompok B (B4, B5, dan B6) dan seterusnya. Peserta dengan Tanda A4, B4, dan C4 mempresentasikan LK-4, Peserta dengan Tanda A5, B5, dan C5 mempresentasikan LK-5, dan Peserta dengan Tanda A6, B6, dan C6 mempresentasikan Dokumen RPP/MA Akomodatif. Hal yang sama untuk kelompok D dan kelompok E.



**Gambar 10.** Salah satu peserta sedang melakukan presentasi kelompok untuk tugas yang telah disusun mulai dari LK-4, LK-5, dan Tugas Mengembangkan RPP/MA Akomodatif.

## 10. Kegiatan Hari Kesepuluh

Pada hari Ke-10 ini Peserta melakukan diskusi di LMS melalui fitur Forum. Esensi diskusi berkenaan studi kasus di kelas. Diskusi ini

merepresentasikan koneksi antar materi yang telah dikuasai oleh seluruh peserta. Khususnya untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana menyelesaikan, terutama jika di kelas terdapat masalah pada peserta didik penyandang disabilitas. Di sisi lain peserta juga diminta merevisi seluruh tugas (LK-1 sampai dengan LK-5 dan Dokumen RPP/MA Akomodatif) berdasarkan masukan dari Narasumber dan masukan dari peserta lainnya.

Pada sesi ini, Ibu/Bapak diperlakukan untuk mempelajari kasus yang disajikan, kemudian melakukan diskusi mengenai layanan pembelajaran yang tepat bagi anak yang ada dalam kasus tersebut, meliputi: identifikasi, menyusun instrumen dan melaksanakan asesmen, menyusun planning matrix, PPI dan RPP Akomodatif.

Silakan cermati kasus anak bermama Hendra berikut.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Harapan Bangsa semester genap, menerima seorang siswa pindahan di kelas 5 (lima) bernama Hendra. Anak Hendra pindah karena mengikuti orangtuanya yang baru saja mutasi tempat kerja. Hendra memiliki kemampuan memahami bacaan dan matematika yang cukup baik. Hendra cenderung mudah mengikuti setiap mata pelajaran. Namun, berdasarkan catatan dari sekolah sebelumnya Hendra memiliki kelemahan dalam menulis. Tulisan Hendra kurang dapat dibaca dan hal ini disebabkan tangannya yang digunakan untuk menulis mengalami tremor (getaran kecil secara terus menerus) sehingga menyulitkan bagi Hendra untuk bisa menulis dengan baik, sedangkan tangan yang satunya mengalami kekakuan/lemah.

Guru olahraga juga melaporkan bahwa Hendra memiliki kelemahan dalam koordinasi mata dengan tangan ketika bermain tangkap bola. Selain itu, Hendra juga memiliki keseimbangan yang kurang bagus ketika berlari mengejar bola, dan jalannya sering sempoyongan/gontal. Hendra termasuk anak yang ceria, terlihat ketika kesehariannya yang pandai bergaul dengan temannya.

Wali kelas telah mencoba berkomunikasi dengan orangtua Hendra (Ibuanya) dan meminta informasi tentang Hendra. Menurut Ibuanya, Hendra dilahirkan dengan normal, hanya saja pada saat proses kelahirannya agak sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama. Menurut bapak, untuk membantu proses kelahiran Hendra, akhirnya dokter memberikan suntikan perangsang untuk mendorong bayi keluar dan melakukan pemeriksaan dengan cara manikai bayi dengan menggunakan alat khusus, mereka menyebutnya menggunakan metode ekstraksi yakum.

Selanjutnya, berdasarkan fakta tentang peserta didik pada kasus di atas, silakan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

**Gambar 11.** Tampilan dasbor untuk kegiatan hari kesepuluh

## 11. Kegiatan Hari Kesebelas

Pada hari ke-11 peserta berbagi praktik baik secara sinkronus tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Narasumber pada berbagai praktik baik ini bisa dari Narasumber, bisa dari perwakilan satu atau dua orang peserta. Selanjutnya Peserta diminta untuk mengunggah ke LMS semua tugas yang direvisi. Tugas hasil revisi (LK-1 sampai dengan LK-5 dan Dokumen RPP/MA Akomodatif) ini akan menjadi bahan yang akan dinilai oleh Narasumber.

**Gambar 12.** Paparan peserta berbagi praktik baik dalam penyusunan modul ajar secara sinkronus tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

## 12. Kegiatan Hari Kedua belas

Pada hari ke-12 merupakan hari terakhir, secara sinkronus peserta melakukan evaluasi program penyelenggaraan bimbingan teknis di LMS. Selanjutnya melakukan aksi nyata yang diwujudkan dalam kegiatan penyusunan Rencana Tindak Lanjut dan penjelasan penyusunan laporan hasil bimbingan teknis yang dipandu oleh Narasumber.

Pada bagian akhir, Narasumber menutup kegiatan bimbingan teknis secara resmi mewakili Direktur Guru Dikmen dan Diksus. Sebelum kegiatan ditutup, peserta mendapat informasi tentang tata cara pelaksanaan Tes Akhir melalui Narasumber. Tes Akhir dilaksanakan secara asinkronus setelah kegiatan penutupan. Batas akhir pelaksanaan Tes Akhir adalah pukul 22.59 di hari penutupan dengan alokasi waktu 60 menit.



**Gambar 13.** Kegiatan akhir dan foto bersama dengan para peserta Bimtek Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus Tahap Pengembangan Keterampilan Angkatan ke-8

Berikut hasil evaluasi melakukan evaluasi program penyelenggaraan bimbingan teknis di LMS dari pada peserta.

No.	Respons	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	Total
1	Materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan	26 (87%)	4 (13%)	0	0	30
2	Materi Bimtek mudah dipelajari	18 (60%)	12 (40%)	0	0	30
3	Materi disampaikan secara sistematik	21 (70%)	8 (27%)	1 (3%)	0	30
4	Materi tugas terstruktur mudah dipahami	20 (67%)	9 (30%)	1 (3%)	0	30
5	Jumlah tugas terstruktur yang diberikan mencukupi	20 (67%)	10 (33%)	0	0	30
6	Petunjuk Pengerjaan tugas terstruktur disusun dengan baik	23 (77%)	7 (23%)	0	0	30

7	Narasumber menguasai materi	27 (90%)	2 (7%)	1 (3%)	0	30
8	Narasumber memberi respons positif terhadap pertanyaan peserta	27 (90%)	2 (7%)	1 (3%)	0	30
9	Narasumber menguasai strategi pembelajaran andragogik	25 (83%)	4 (13%)	1 (3%)	0	30
10	Narasumber menguasai tugas terstruktur dengan baik	27 (90%)	2 (7%)	1 (3%)	0	30
11	Narasumber memberikan pembimbingan dengan pengerjaan tugas terstruktur	27 (90%)	2 (7%)	1 (3%)	0	30
12	Narasumber membantu peserta dalam pelaksanaan tugas terstruktur	25 (83%)	4 (13%)	1 (3%)	0	30
13	Alokasi waktu yang disediakan untuk video conference ( <i>zoom meeting</i> ) mencukupi	18 (60%)	12 (40%)	0	0	30
14	Kecukupan alokasi waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas terstruktur	18 (60%)	12 (40%)	0	0	30
15	Panitia memfasilitasi peserta dengan baik	24 (80%)	5 (17%)	1 (3%)	0	30

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta (di atas 60%) setuju atau sangat setuju dengan berbagai aspek bimbingan teknis yang diberikan. Materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan, tugas terstruktur mudah dipahami, petunjuk pengerjaan tugas terstruktur disusun dengan baik, narasumber menguasai materi, dan panitia memfasilitasi peserta dengan baik, semuanya mendapat persetujuan yang baik dari peserta.

Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang mungkin perlu diperbaiki atau diperhatikan lebih lanjut. Misalnya, ada 40% peserta yang tidak setuju atau kurang setuju bahwa materi Bimtek mudah dipelajari, serta hanya 60% yang setuju atau sangat setuju bahwa alokasi waktu untuk video conference mencukupi. Ini bisa menunjukkan bahwa ada area di mana bimbingan teknis masih bisa diperbaiki, misalnya dengan menggabungkan materi yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta lebih aktif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program bimbingan teknis telah berhasil memberikan materi yang sesuai dan narasumber yang kompeten kepada peserta, serta memberikan alokasi waktu

yang cukup. Namun, ada beberapa area yang mungkin perlu perhatian lebih lanjut agar program ini dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam memberikan bimbingan teknis kepada peserta.

## KESIMPULAN

Bimtek Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus bertujuan meningkatkan kompetensi guru di sekolah inklusif, terutama dalam pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif para guru terhadap keberagaman, serta keterampilan mereka dalam identifikasi, pengembangan, dan penyesuaian kurikulum. Program ini juga meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang akomodatif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Sekelumit hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa program Bimbingan Teknis Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta, terutama dalam hal identifikasi, penilaian, dan adaptasi kurikulum bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, reaksi positif peserta terhadap program ini mencerminkan kualitas bimbingan teknis yang diselenggarakan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam penyajian materi dan alokasi waktu yang mungkin perlu diperhatikan lebih lanjut agar program ini dapat menjadi lebih efektif dan efisien bagi peserta.

## REKOMENDASI

Kegiatan Bimtek Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam program pendidikan inklusif. Pemerintah daerah dapat mereplikasi kegiatan ini untuk menjadi program pelatihan yang sistematis dan dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) agar setiap guru di sekolah nusantara memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang baik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

## ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menjadi Narasumber pada kegiatan Bimbingan Teknis Guru Pembimbing Khusus.

## REFERENCES

- Dewi, R. S. (2017). Pengaruh pelatihan efikasi diri sebagai pendidik terhadap penurunan burnout pada guru di sekolah inklusi. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.15>.
- Istiarysyah, I., Dawi, A. H., & Ahmad, N. A. (2019). The influence of special education training on teachers' attitudes towards inclusive education: Case study in Aceh Province, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 1016–1027. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6901>.
- Istiarysyah, I., Kamarullah, K., Setiawan, R., & Dawi, A. H. (2023). Improving Disaster Preparedness Services for People with Disabilities. *Journal of ICSAR*, 7(2), 248.

- [https://doi.org/10.17977/um005v7i22023p248.](https://doi.org/10.17977/um005v7i22023p248)
- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001280. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1280>.
- Kamarullah, K., & Sarinauli, B. (2023). Saya keras demi kepentingan peserta didik! Refleksi pendidik terhadap prinsip mengajar dan profesinya. *Ta'dib*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.54604/tdb.v13i1.238>.
- Kamarullah, K., Yusuf, Q., & Meutia, C. I. (2016). The Use of Quipper School with Computer-assisted Language Learning (CALL) for Teaching ESL Writing. *First Reciprocal Graduate Research Symposium between Universiti Pendidikan Sultan Idris and Universitas Syiah Kuala*, 100, 166–178. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/EEIC/article/view/15835/11663>.
- Kurniadi, D., & Sunaryo, S. (2017). Kesiapan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus. *JASSI ANAKKU*, 17(2), 22–28. <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i2.9690>.
- Kurniawati, F., de Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2017). Evaluating the effect of a teacher training programme on the primary teachers' attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs. *Educational Psychology*, 37(3), 287–297. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1176125>.
- Muchsin, M. A., Manan, A., Pratiwi, S. H., Salasiyah, C. I., & Kamarullah, K. (2022). An Overview of Inclusive Education in Eastern Aceh, Indonesia: What do the Educational Elements Say? *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.631>.
- Salleh, S. F. (2018). Masalah pengajaran guru dalam program pendidikan inklusif di sekolah. *Asian People Journal (APJ)*, 1(2), 243–263. <https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/88>.
- Ulandary, Y., Setiawan, R., Muttaqin, L. H., & Istiarysyah, I. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital di SLB Global School Langsa. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 184–189. <https://doi.org/10.32672/btm.v5i2.6425>.
- Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2019). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK) I 2019*, 16–20. <http://hdl.handle.net/11617/11174>.
- Wibowo, S. B. (2016). Inclusive education, right for children with special needs (studies in Metro City Lampung). *The First International Conference on Child-Friendly Education*, 51–57. <http://hdl.handle.net/11617/7193>.